

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Pada saat ini, penulis sulit menemukan penelitian yang mengambil judul tentang peningkatan kemampuan berbahasa dalam mengutarakan pendapat melalui metode sosiodrama. Namun demikian, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis gunakan sebagai telaah pustaka dalam penelitian ini.

Purwaningsih (2011), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak di kelompok A dari 45,14% meningkat 52,08% pada siklus I dan akhir 86,46% pada siklus II. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak kelompok A TK Minhajut Thullab, Baujeng Beji Pasuruan. Sehingga hal ini disarankan pada guru PAUD agar menerapkan metode sosiodrama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Khalimah (2010), dalam penelitian tindakan kelasnya menyimpulkan bahwa (1) pelaksanaan metode sosiodrama dalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumayuwo I berjalan dengan baik dan (2) pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa Kelas VI di SDN Sumayuwo I Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan. Sehingga guru

disarankan menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatkan mutu hasil belajar siswa, mengembangkan ketrampilan guru dalam mengajar.

Agustini (2007), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa melalui metode diskusi baik diskusi kecil maupun besar dalam pembelajaran Kewarganegaraan terjadi kemampuan dalam berpendapat. Kondisi awal siswa aktif dalam berpendapat terdapat 4 siswa dari 41 siswa atau 9,75%. Pada siklus pertama siswa yang aktif menjadi 18 siswa atau 44%, terjadi kenaikan 34,25%. Dan siklus dua siswa yang aktif menjadi 22 siswa atau 54%, terjadi kenaikan 10% dari siklus pertama. Kondisi awal dibandingkan dengan siklus dua terjadi kenaikan sebesar 44,25%. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) melalui penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan mengajukan pendapat dalam pembelajaran Kewarganegaraan bagi siswa kelas VIII C SMP N 24 Surakarta pada semester II tahun 2007. (2) Dengan penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dari setiap penelitian yaitu (1) Purwaningsih meneliti tentang kemampuan berbahasa secara umum yang meliputi kemampuan menjawab pertanyaan secara sederhana, menceritakan suatu pengalaman, mendengar dan menceritakan kembali isi cerita; (2) Khalimah meneliti tentang kemampuan berbicara pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar; (3) Agustini mengkaji kemampuan mengajukan pendapat

dengan metode diskusi, subjek penelitian adalah siswa SMP. Walaupun demikian, penelitian Purwaningsih dan Khalimah memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menerapkan metode pembelajaran yang sama. Metode pembelajaran yang dipakai adalah metode sosiodrama. Sedangkan penelitian Agustini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti tentang upaya peningkatan kemampuan mengutarakan pendapat.

B. Kajian Teori

1. Kemampuan Mengutarakan Pendapat

a. Pengertian Kemampuan Mengutarakan Pendapat

Menurut Chaplin (1997:34 dalam <http://digilib.petra.ac.id>), "*ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2007:1353), mengutarakan berarti mengatakan, menyatakan, melahirkan (gagasan, pendapat). Sedangkan pendapat berarti pikiran atau anggapan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengutarakan pendapat adalah daya atau kesanggupan untuk menyatakan pikiran atau perasaan.

Pengertian lain berdasarkan teori Bloom (1975:10) dalam Karnadi (2009:108), kemampuan mengutarakan pendapat adalah usaha

individu untuk mengkomunikasikan secara langsung dan jujur, dan menentukan pilihan tanpa merugikan atau dirugikan orang lain. Menurutnya, karakter dari anak yang memiliki kemampuan ini adalah kemampuan mengekspresikan ide, kebutuhan dan perasaan serta mempertahankan hak individunya dengan cara tidak melanggar hak orang lain. Menurut Cawood (1987:40) dalam Karnadi (2009:108), kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.

Kemampuan mengutarakan pendapat mempunyai istilah lain yaitu asertivitas. Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki sifat asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan yang tidak beralasan (Stefan Sikone, 2007 dalam <http://id.shooving.com>).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengutarakan pendapat adalah

keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya. Lahirnya kemampuan mengutarakan pendapat karena ada sesuatu yang tidak sepaham atau sepemikiran dengan apa yang ada dalam dirinya.

b. Manfaat Kemampuan Mengutarakan Pendapat

Kemampuan mengutarakan pendapat sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak antara lain (<http://misscounseling.blogspot.com>):

- 1) Memiliki sikap dan pandangan yang aktif terhadap kehidupan
- 2) Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri.
- 3) Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri
- 5) Memudahkan anak bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun di luar lingkungannya secara efektif
- 6) Meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi)

c. Ciri Kemampuan Mengutarakan Pendapat

Ciri dari anak yang mampu mengutarakan pendapat adalah kemampuan untuk berkata tidak (*say no*), kemampuan membuat permintaan atau bantuan kepada orang lain, kemampuan menolak (*feed back*) hal yang negatif tanpa menyakiti, kemampuan ekspresi diri dan menerima tanggung jawab (Mille dkk., 1990:230 dalam Karnadi,

2009:109). Fensterheim dan Baer (<http://duniasikologi.dagdigdug.com/files/009/01/62003p.tml>) secara terperinci mengemukakan ciri dari kemampuan mengutarakan pendapat antara lain:

- 1) bebas mengemukakan pikiran dan pendapat melalui kata-kata maupun tindakan,
- 2) dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka,
- 3) mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik,
- 4) mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain,
- 5) mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan,
- 6) mampu menyatakan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat.

d. Indikator Kemampuan Mengutarakan Pendapat

Indikator kemampuan mengutarakan pendapat adalah sebagai berikut:

- 1) Kejelasan pengungkapan pendapat
- 2) Mampu mengkomunikasikan pendapat
- 3) Isi gagasan yang disampaikan
- 4) Keruntutan ide/gagasan

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Mengutarakan Pendapat

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengutarakan pendapat adalah sebagai berikut (Miller, 1990:233-237 dalam Karnadi (2009:109):

1) Faktor internal

a) Faktor bawaan (*innate drive*)

Faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anak terutama faktor intelegensi. Anak yang intelegensinya tinggi akan memperlihatkan superioritas linguistik, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas.

b) Jenis kelamin (*sex different*)

Anak laki-laki cenderung lebih mampu mengutarakan pendapat karena anak laki-laki cenderung lebih agresif. Anak yang agresif lebih berani dalam mengekspresikan ide atau gagasannya.

2) Faktor eksternal

a) Pola asuh orang tua (*parenting style*)

Pola asuh demokratis dimana orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan

anak itu sendiri. Hal itu menyebabkan anak lebih berani untuk mengutarakan pendapat.

b) Peniruan (*modeling*)

Anak cenderung meniru perilaku orang-orang disekitarnya, termasuk dalam hal mengutarakan pendapat.

c) Hiburan (*entertainment*)

Hiburan seperti radio dan televisi memiliki andil dalam mempercepat penguasaan kosa kata pada anak sehingga anak memiliki ketrampilan berbahasa yang baik. Anak menjadi lebih percaya diri untuk mengutarakan pendapat kepada orang lain.

d) Teman sebaya (*peer influence*)

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengutarakan pendapat anak. Karena selama disekolah atau dirumah anak banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Anak memperkaya kosa kata dari proses interaksi dengan teman sebaya. Anak lebih berani mengungkapkan perasaan atau ide dengan teman sebaya dibanding dengan orang yang lebih tua.

e) Pendidikan di sekolah (*education*)

Metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru turut mempengaruhi anak dalam mengutarakan pendapat. Guru mengajar dengan metode pembelajaran yang menuntut anak untuk mengutarakan pendapat. Metode pembelajaran harus inovatif yang bisa menggairahkan peran serta siswa. Selain itu

pembelajaran juga harus memenuhi prinsip adanya komunikasi dua arah, yang memungkinkan anak untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Ada beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat, salah satunya adalah metode sosiodrama.

f. Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kemampuan Mengutarakan Pendapat

Ada beberapa langkah perbaikan yang bisa dilakukan agar anak memiliki kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya, diantaranya (<http://repository.upi.edu>):

- 1) Orang tua hendaknya melakukan evaluasi diri dan menerima kesalahan itu serta bersedia melakukan perubahan.
- 2) Komunikasikan pada anak dan sampaikan permintaan maaf. Sampaikan harapan-harapan yang diinginkan dan sebaiknya posisikan diri Anda jangan di atas anak. Hargai anak sebagai seseorang yang posisinya sejajar.
- 3) Hindari berbicara terus-menerus sehingga anak tinggal mengucapkan ya atau tidak. Lihatlah emosinya. Menghadapi anak yang introvert jelas harus sabar, gali perasaannya dengan pertanyaan terbuka. Jangan sesekali mencela atau mengkritik, membandingkan, atau menasehati.
- 4) Jadikan rumah sebagai tempat *sharing*.

- 5) Gunakan permainan bila anak sulit membuka komunikasi atau dengan pantomim yang bisa memancing tanggapan positifnya.

2. Metode Sosiodrama

a. Pengertian Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama di TK adalah suatu cara memainkan peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi diantara pemainnya, atau cara mengajar yang memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu, seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial (Dhieni, 2006:7.35).

Menurut Depdiknas (2006:13), metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran. Sedangkan menurut Asmawati (2008:10.3), sosiodrama merupakan tahapan dari bermain peran yang biasanya muncul pada anak tiga sampai empat tahun. Anak mulai membangun hubungan dengan sesama. Permainan anak makin kaya dengan peniruan dan khayalan. Anak juga menunjukkan kebutuhan untuk berinteraksi secara verbalantara dua anak atau lebih. Oleh karena itu, anak mulai membuat perencanaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama adalah cara mengajar melalui bermain peran kepada anak yang biasanya berumur tiga sampai empat tahun.

b. Jenis Metode Sosiodrama

Jenis metode sosiodrama ada dua yaitu (Asmawati, 2008:10.10):

1) Sosiodrama makro

Sosiodrama makro adalah kegiatan bermain peran dimana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti sesungguhnya. Misalnya, anak berperan sebagai perawat, ia akan menggunakan pakaian, topi dan bertingkah laku seakan-akan dirinya adalah seorang perawat.

2) Sosiodrama mikro

Sosiodrama mikro adalah kegiatan bermain peran dimana seorang anak dapat memainkan beberapa peran seperti dalam memainkan beberapa wayang. Misalnya, seorang anak bermain rumah boneka, ia menggunakan beberapa boneka, boneka laki-laki berperan sebagai ayah, boneka perempuan berperan sebagai ibu, boneka kecil berperan sebagai anak.

c. Manfaat Metode Sosiodrama

Menurut Dhieni (2006:7.37), manfaat metode sosiodrama adalah dapat:

- 1) Menyalurkan ekspresi anak-anak ke dalam kegiatan yang menyenangkan.
- 2) Mendorong aktivitas, inisiatif dan kreatif sehingga mereka berpartisipasi dalam pelajaran.
- 3) Memahami isi cerita karena ikut memainkan.

- 4) Membantu menghilangkan rasa malu, rendah diri, kesenggangan dan kemurungan.
- 5) Mengajarkan anak saling membantu dan bekerja sama dalam permainan sosiodrama.
- 6) Mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan dalam mengutarakan perasaan, ide atau pendapat (<http://www.kesimpulan.com>).

Sedangkan menurut Imamudin (2011 dalam <http://agus-imamudin.blogspot.com>), manfaat metode sosiodrama antara lain:

- 1) Anak mampu memahami perasaan orang lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan anak mengemukakan pendapat.
- 3) Mengajarkan kepada anak bagaimana memecahkan masalah bersama.
- 4) Membantu menarik kesimpulan dari sebuah peristiwa.
- 5) Membantu anak bersosialisasi dengan lingkungan.

d. Teknik Pelaksanaan Metode Sosiodrama

Cara melaksanakan metode sosiodrama menggunakan teknik dramatisasi. Teknik dramatisasi adalah suatu kegiatan dimana anak-anak memainkan peranan orang-orang yang ada di lingkungannya, atau tokoh-tokoh dari suatu cerita maupun dongeng. Melalui dramatisasi, anak dapat belajar bertutur kata dan member kesempatan kepada setiap anak untuk bergantian berbicara (Dhieni, 2006:7.37).

1) Bentuk pelaksanaan dramatisasi

Menurut Departemen Agama (2000:9), bentuk-bentuk pelaksanaan dramatisasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

- a) Dramatisasi bebas ialah dramatisasi yang dilakukan anak atas keinginan sendiri dan dengan caranya sendiri. Guru tidak boleh ikut-ikutan karena akan mengganggu kewajaran permainan dan kesenangan anak.
- b) Dramatisasi terpimpin ialah dramatisasi yang dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan guru.

2) Langkah-langkah Pelaksanaan Sosiodrama

Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama dengan teknik dramatisasi dalam pembelajaran TK adalah sebagai berikut (Depdikbud, 1998:57 dalam Dhieni, 2006:7.38):

- a) Langkah-langkah pelaksanaan dramatisasi bebas
 - Anda atau guru mempersiapkan situasi dan media/alat yang diperlukan untuk memulai kegiatan.
 - Anda atau guru memberikan penjelasan kepada anak tentang apa yang diharapkan dari kegiatan sosiodrama yang akan dimainkan mereka.
 - Anda memberikan tugas untuk memerankan peran tertentu pada setiap anak sesuai dengan arahan Anda dan peran masing-masing anak.

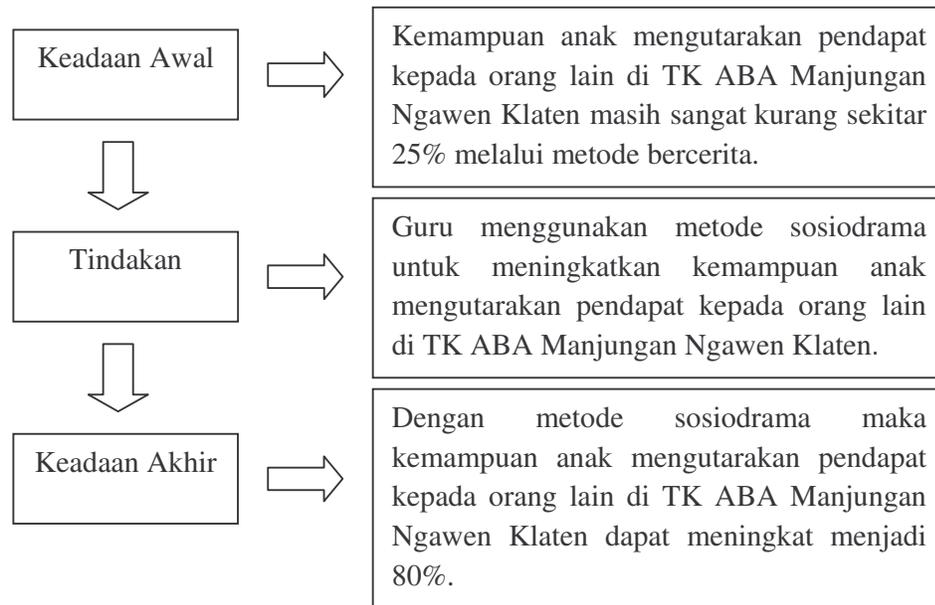
- Anak diberi kesempatan untuk melaksanakan dramatisasi sesuai dengan keinginannya.
 - Anak-anak melakukan dramatisasi/memainkan peran dengan cara percakapannya sendiri.
 - Anda memperhatikan anak-anak yang sedang bicara dengan teman-temannya pada waktu dramatisasi bebas.
 - Bagi anak yang sudah dapat berbicara lancar diberi pujian dan yang belum diberi motivasi.
- b) Langkah-langkah pelaksanaan dramatisasi terpimpin
- Anda atau guru mempersiapkan alat peraga yang akan digunakan.
 - Anda atau guru menyatakan atau memberi saran kepada anak-anak, cerita apa yang akan didramatisasi.
 - Anda atau guru membagikan peran-peran diantara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri.
 - Apabila ternyata anak-anak sudah agak lupa akan isi dan jalan cerita itu, maka Anda mengulangi lagi dengan meletakkan tekanan pada dialog (percakapan) antara tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Anak-anak yang sudah mendapat peran memperhatikan dialog yang sudah menjadi bagiannya,
 - Anda membagikan pakaian/alat yang sesuai dengan peran-peran yang akan dimainkan.

- Anak-anak mendramatisasikan.

C. Kerangka Berpikir

Masa dini pada anak usia prasekolah adalah tahun-tahun paling efektif untuk mengembangkan segala aspek perkembangan termasuk kemampuan berbahasa anak, khususnya kemampuan mengutarakan pendapat kepada orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengutarakan pendapat antara lain faktor internal yaitu faktor bawaan (*innate drive*) dan perbedaan jenis kelamin (*sex different*), dan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua (*parenting style*), peniruan (*modeling*), hiburan (*entertainment*), teman sebaya (*peer influence*), pendidikan di sekolah (*education*) (Miller, 1990:233-237 dalam Karnadi, 2009:109). Pendidikan disekolah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat. Metode pembelajaran yang tepat harus memenuhi prinsip yaitu pembelajaran harus inovatif yang bisa menggairahkan peran serta siswa. Selain itu pembelajaran juga harus memenuhi prinsip adanya komunikasi dua arah, yang memungkinkan anak untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Metode sosiodrama mampu mengembangkan ketrampilan bahasa ekspresif yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan, mengutarakan pendapat, ide atau gagasan. Selama melakukan sosiodrama, anak-anak dapat saling memperbaiki dialog, gerakan, atau ekspresi apabila ada yang salah diantara mereka sehingga anak dapat lebih berani dan percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Hal ini akan

melatih anak berani berpendapat sehingga meningkatkan kemampuan anak dalam mengutarakan pendapat kepada orang lain.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

D. Perumusan Hipotesis Tindakan

Dengan memperhatikan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam pemilihan ini adalah “metode sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat kepada orang lain pada anak kelompok B TK ABA Manjungan Ngawen Klaten”.